

ISTANA MAIMUN SEBAGAI CAGAR BUDAYA DAN IKON WISATA EDUKASI DI KOTA MEDAN

Ismail Aula Siregar & Yummy Jumiati Marsa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara 20371, Indonesia

emial: ismail0309211003@uinsu.ac.id, yummyjumiatimarsa@uinsu.ac.id

Abstract: This study analyzes Maimun Palace as a cultural heritage site and educational tourism destination in Medan City. It examines its historical and cultural values, its role in preserving Malay Deli heritage, and its contribution to educational tourism. The study used a descriptive qualitative approach. Primary data were collected through interviews with T. Nuhzatul Syima Delikhan (Tengku Puteri Seri Kemala) from the Deli Sultanate family and Dayana Sabila, a university student visitor. Secondary data came from legal documents, official cultural and tourism sources, books, and scholarly articles. The findings show that Maimun Palace has significant historical and cultural value as a legacy of the Deli Sultanate and a national cultural heritage site under Decree No. PM.01/PW.007/MKP/2010. Its values include Malay Deli identity, the history of the Deli Sultanate, distinctive architecture combining Malay, Islamic, Indian, and European influences, and cultural memory within the community. The palace preserves heritage through the maintenance of buildings, collections, and traditions. It also supports educational tourism by introducing visitors, students, and tourists to Malay Deli history and culture. However, management, maintenance, institutional cooperation, guided tours, and interpretive media require improvement. The study recommends stronger collaboration, sustainable preservation, improved educational facilities, and youth participation.

Keywords: Maimun Palace, cultural heritage, Deli Sultanate, Malay Deli, educational tourism, preservation.

Pendahuluan

Warisan budaya merupakan bagian penting dari identitas masyarakat karena menyimpan ingatan kolektif mengenai sejarah, nilai sosial, dan kebudayaan. Dalam konteks hukum Indonesia, cagar budaya tidak hanya dipahami sebagai benda atau bangunan tua, tetapi sebagai kekayaan budaya yang memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Oleh karena itu, pengelolaan cagar budaya harus dilakukan melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya). Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pelestarian cagar budaya harus dilakukan secara tepat agar nilai pentingnya tetap terjaga bagi generasi sekarang dan generasi mendatang.

Istana Maimun merupakan salah satu warisan budaya penting di Kota Medan. Data resmi kebudayaan mencatat Istana Maimoon sebagai cagar budaya dengan Surat Keputusan Nomor PM.01/PW.007/MKP/2010 dan berperingkat nasional (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.). Selain memiliki nilai arsitektur, Istana Maimun berkaitan erat dengan sejarah Kesultanan Deli dan perkembangan Kota Medan. Dinas Pariwisata Kota Medan menjelaskan bahwa bangunan ini didirikan pada masa Sultan Ma'moen Al Rasyid pada akhir abad ke-19 serta memperlihatkan perpaduan unsur Melayu, Islam, India, Spanyol, dan Eropa (Dinas Pariwisata Kota Medan, 2026).

Keberadaan Istana Maimun juga tidak dapat dilepaskan dari kawasan historis di sekitarnya. Istana ini memiliki hubungan spasial dan historis dengan Masjid Raya Al-Mashun serta Taman Sri Deli. Keterhubungan tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya Istana Maimun tidak hanya berada pada bangunan utama, tetapi juga pada konteks kawasan, ruang publik, aktivitas masyarakat, aksesibilitas, dan hubungan antarsitus bersejarah (Novalinda & Fitri, 2019).

Dalam perkembangannya, Istana Maimun mengalami perubahan fungsi dari pusat pemerintahan dan kediaman Kesultanan Deli menjadi

objek wisata budaya dan ruang edukasi publik. Penelitian mengenai peran sosial dan budaya Istana Maimun menunjukkan bahwa bangunan tersebut berfungsi sebagai simbol sejarah, sarana pelestarian budaya, pusat edukasi, serta ruang interaksi sosial bagi masyarakat (Simamora et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa budaya Melayu Deli di Istana Maimun dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS, khususnya untuk memperkenalkan sejarah lokal, identitas budaya, dan keberagaman masyarakat Kota Medan (Nurhalizah, 2024).

Penelitian mengenai Istana Maimun telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Yudhaa et al. (2019) meneliti sejarah Istana Maimun dan Kesultanan Deli, menemukan bahwa istana ini dibangun pada tahun 1888 oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah dan menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Deli. Nurhalizah (2024) meneliti eksistensi budaya Melayu Deli di Istana Maimun sebagai sumber belajar IPS, menunjukkan bahwa budaya Melayu Deli masih terjaga melalui tradisi dan peninggalan sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Simamora et al. (2024) mengeksplorasi peran sosial dan budaya Istana Maimun dalam konteks masyarakat modern Sumatera Utara, menemukan bahwa istana berfungsi sebagai simbol sejarah, sarana pelestarian budaya, dan pusat edukasi. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis nilai historis-budaya, peran pelestarian warisan Melayu Deli, dan fungsi wisata edukasi Istana Maimun secara komprehensif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut.

Meskipun memiliki potensi sejarah dan edukatif yang besar, pemanfaatan Istana Maimun sebagai destinasi wisata masih menghadapi sejumlah persoalan. Berdasarkan wawancara awal dalam penelitian ini, persoalan tersebut meliputi kebutuhan pemeliharaan bangunan dan infrastruktur, keterbatasan pelayanan edukatif, belum optimalnya kerja sama antar-pemangku kepentingan, serta perlunya strategi pelibatan generasi muda. Penelitian mengenai tata kelola wisata cagar budaya Istana Maimun juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip *good tourism*

governance telah dilakukan, tetapi belum optimal, terutama dalam aspek partisipasi masyarakat, koordinasi antar-pemangku kepentingan, akuntabilitas lingkungan, dan promosi nilai budaya lokal (Riama & Revida, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama. Pertama, nilai-nilai historis dan budaya apa yang terkandung dalam Istana Maimun sebagai salah satu cagar budaya di Kota Medan. Kedua, sejauh mana Istana Maimun berperan dalam pelestarian warisan budaya Melayu Deli sebagai identitas budaya masyarakat Kota Medan. Ketiga, apa bentuk fungsi dan kontribusi Istana Maimun sebagai wisata edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dan wisatawan mengenai sejarah serta budaya Melayu Deli di Kota Medan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai historis dan budaya yang terkandung dalam Istana Maimun sebagai salah satu cagar budaya di Kota Medan, menganalisis peran Istana Maimun dalam upaya pelestarian warisan budaya Melayu Deli sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kota Medan, serta menganalisis fungsi dan kontribusi Istana Maimun sebagai destinasi wisata edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dan wisatawan mengenai sejarah serta budaya Melayu Deli di Kota Medan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Graham Ashworth yang memandang warisan sebagai hubungan antara masa lalu, identitas, tempat, dan kebutuhan masyarakat masa kini, di mana warisan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi, tetapi pemanfaatan tersebut harus tetap menjaga keaslian serta nilai penting objek warisan (Ashworth, 2011). Dengan demikian, konsep *conservation* dan *utilization* digunakan untuk menganalisis bagaimana Istana Maimun dapat dikembangkan sebagai wisata edukasi tanpa kehilangan nilai sejarah dan autentisitasnya.

Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan sehingga perlu dilestarikan keberadaannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pelestarian cagar budaya tidak hanya bertujuan menjaga keberadaan fisik suatu bangunan, tetapi juga mempertahankan nilai historis dan budaya yang terkandung di dalamnya. Tanudirjo menjelaskan bahwa cagar budaya merupakan sumber pengetahuan yang dapat memberikan pemahaman mengenai perjalanan sejarah dan perkembangan peradaban suatu masyarakat (Tanudirjo, 2004). Oleh karena itu, keberadaan cagar budaya memiliki fungsi penting sebagai media pembelajaran sejarah sekaligus sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Istana Maimun merupakan salah satu bangunan bersejarah yang menjadi ikon Kota Medan dan termasuk dalam objek cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah perkembangan Kesultanan Deli. Istana ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1888 dan menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Deli (Yudhaa et al., 2019). Keberadaan Istana Maimun tidak hanya menunjukkan jejak sejarah Kesultanan Deli, tetapi juga menggambarkan perkembangan sosial, politik, dan budaya masyarakat Melayu di Kota Medan. Saat ini Istana Maimun masih difungsikan sebagai objek wisata sejarah dan budaya yang terbuka untuk masyarakat umum serta menjadi salah satu destinasi wisata unggulan Kota Medan (Dinas Pariwisata Kota Medan, 2026). Dengan demikian, cagar budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Istana Maimun sebagai bangunan peninggalan Kesultanan Deli yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan pendidikan sehingga perlu dilestarikan sebagai warisan budaya masyarakat Kota Medan (UU No. 11 Tahun 2010; Yudhaa et al., 2019).

Warisan Budaya Melayu Deli

Warisan budaya merupakan seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi identitas suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, budaya mencakup sistem nilai, norma, adat istiadat, bahasa, kesenian, serta berbagai hasil karya manusia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Warisan budaya memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat.

Budaya Melayu Deli merupakan salah satu warisan budaya yang berkembang di Kota Medan dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya Melayu Deli tercermin dalam adat istiadat, bahasa, seni, arsitektur, serta tradisi yang diwariskan oleh Kesultanan Deli. Menurut Hall, identitas budaya terbentuk melalui pengalaman sejarah dan tradisi yang diwariskan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat (Hall, 1997). Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya menjadi langkah penting dalam menjaga identitas budaya suatu daerah.

Istana Maimun menjadi representasi nyata warisan budaya Melayu Deli karena di dalamnya masih terdapat berbagai unsur budaya yang diwariskan oleh Kesultanan Deli, seperti arsitektur bercorak Melayu-Islam, koleksi benda peninggalan kerajaan, adat istiadat kesultanan, serta simbol-simbol kebudayaan Melayu yang masih dipertahankan hingga saat ini. Penelitian Nurhalizah (2024) menunjukkan bahwa budaya Melayu Deli di Istana Maimun masih terjaga eksistensinya melalui berbagai tradisi dan peninggalan sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat. Dengan demikian, warisan budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Melayu Deli yang tercermin dalam sejarah, arsitektur, tradisi, dan peninggalan Kesultanan Deli yang masih dapat ditemukan dan dipelajari melalui keberadaan Istana Maimun sebagai simbol identitas budaya masyarakat Kota Medan.

Wisata Edukasi

Wisata edukasi merupakan kegiatan wisata yang tidak hanya bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar kepada pengunjung. Rodger menjelaskan bahwa wisata edukasi adalah perjalanan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman terhadap objek yang dikunjungi melalui proses pembelajaran langsung (Rodger, 1998). Konsep wisata edukasi menekankan pada aspek pendidikan sehingga pengunjung tidak hanya menikmati objek wisata, tetapi juga memperoleh informasi dan wawasan baru.

Dalam bidang sejarah dan budaya, wisata edukasi berperan sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Hamalik menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang efektif karena dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Hamalik, 2014). Oleh sebab itu, situs sejarah dan cagar budaya sering dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung pembelajaran sejarah dan budaya.

Istana Maimun memiliki potensi besar sebagai wisata edukasi karena menyajikan berbagai informasi mengenai sejarah Kesultanan Deli, perkembangan Kota Medan, budaya Melayu Deli, serta arsitektur bangunan bersejarah yang unik. Selain berfungsi sebagai objek wisata, Istana Maimun juga menjadi media pembelajaran bagi pelajar, mahasiswa, masyarakat, dan wisatawan yang ingin memahami sejarah dan budaya Melayu Deli secara langsung. Keberadaan koleksi benda-benda bersejarah, ruang-ruang istana, serta informasi mengenai Kesultanan Deli menjadikan Istana Maimun sebagai sarana edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan sejarah dan budaya pengunjung. Dengan demikian, wisata edukasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan Istana Maimun sebagai sarana pembelajaran yang memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman kepada masyarakat serta wisatawan mengenai sejarah Kesultanan Deli dan budaya Melayu Deli di Kota Medan (Rodger, 1998; Hamalik, 2014). Selain itu, Istana Maimun saat ini dikenal sebagai

salah satu destinasi wisata sejarah utama di Kota Medan yang mendukung pembelajaran sejarah secara langsung bagi pengunjung.

Teori Pelestarian Budaya (Graham Ashworth)

Teori Pelestarian Warisan Budaya (Heritage Conservation Theory) merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian sejarah, kebudayaan, dan pariwisata. Teori ini dikembangkan oleh Graham Ashworth yang menjelaskan bahwa warisan budaya tidak hanya dipahami sebagai peninggalan fisik dari masa lalu, tetapi juga sebagai sumber daya budaya yang memiliki nilai historis, sosial, pendidikan, ekonomi, dan identitas bagi masyarakat masa kini maupun generasi mendatang (Ashworth, 2011).

Menurut Ashworth, pelestarian warisan budaya merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menjaga keberadaan warisan budaya agar tetap memiliki makna dan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Pelestarian tidak hanya berfokus pada perlindungan bangunan atau benda bersejarah secara fisik, tetapi juga mencakup upaya mempertahankan nilai-nilai sejarah, budaya, pengetahuan, serta identitas yang terkandung di dalamnya (Ashworth, 2011). Dengan demikian, suatu warisan budaya dapat terus diwariskan dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat.

Ashworth menjelaskan bahwa warisan budaya memiliki beberapa nilai penting yang menjadi dasar pelestariannya. Pertama, nilai historis, yaitu nilai yang berkaitan dengan peristiwa, tokoh, dan perkembangan sejarah yang pernah terjadi pada masa lalu. Nilai historis memungkinkan masyarakat memahami perjalanan sejarah suatu daerah serta menghargai peninggalan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Ashworth, 2011). Kedua, nilai budaya, yaitu nilai yang mencerminkan identitas, tradisi, adat istiadat, dan karakteristik suatu kelompok masyarakat. Nilai budaya menjadi unsur penting dalam mempertahankan jati diri masyarakat di tengah perkembangan zaman dan globalisasi (Howard, 2003). Ketiga, nilai edukatif, yaitu kemampuan warisan budaya untuk

menjadi sarana pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai sejarah dan kebudayaan. Melalui fungsi edukatif tersebut, warisan budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung (Ashworth, 2011).

Lebih lanjut, Ashworth menjelaskan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya dilakukan melalui perlindungan fisik bangunan, tetapi juga melalui pemanfaatan yang berkelanjutan. Konsep ini dikenal dengan istilah *sustainable heritage management*, yaitu pengelolaan warisan budaya yang tetap menjaga nilai-nilai aslinya sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan pariwisata (Ashworth et al., 2007). Dengan adanya pemanfaatan yang tepat, warisan budaya tidak hanya menjadi objek sejarah yang pasif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan peningkatan kesadaran budaya masyarakat.

Dalam konteks pariwisata, Ashworth menegaskan bahwa warisan budaya memiliki peran penting sebagai daya tarik wisata yang mampu memperkenalkan sejarah dan budaya kepada masyarakat luas. Pemanfaatan warisan budaya sebagai objek wisata harus tetap memperhatikan aspek pelestarian agar nilai historis dan budaya yang terkandung di dalamnya tidak mengalami kerusakan atau kehilangan makna (Ashworth & Tunbridge, 2000). Oleh karena itu, pengembangan wisata berbasis warisan budaya harus dilakukan secara seimbang antara kepentingan pelestarian dan pemanfaatan.

Teori Pelestarian Warisan Budaya Graham Ashworth sangat relevan digunakan dalam penelitian mengenai Istana Maimun sebagai cagar budaya dan wisata edukasi di Kota Medan. Istana Maimun merupakan peninggalan Kesultanan Deli yang dibangun pada tahun 1888 oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah dan hingga saat ini masih menjadi salah satu ikon budaya Kota Medan. Sebagai warisan budaya, Istana Maimun tidak hanya memiliki nilai historis yang berkaitan dengan sejarah Kesultanan Deli, tetapi juga memiliki nilai budaya yang tercermin

dalam arsitektur Melayu, adat istiadat, dan berbagai peninggalan budaya yang masih dipertahankan hingga sekarang. Selain itu, Istana Maimun juga memiliki nilai edukatif karena dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sejarah dan budaya bagi masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis Istana Maimun sebagai cagar budaya dan destinasi wisata edukasi di Kota Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap nilai-nilai historis dan budaya, peran pelestarian warisan Melayu Deli, serta fungsi dan kontribusi Istana Maimun sebagai wisata edukasi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Moleong, 2021; Sugiyono, 2023). Penelitian dilakukan di Istana Maimun yang terletak di Jalan Brigjen Katamso No. 66, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara, yang ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat nasional berdasarkan Surat Keputusan Nomor PM.01/PW.007/MKP/2010 tanggal 8 Januari 2010 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.). Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2026. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Informan penelitian terdiri atas informan utama, yaitu T. Nuhzatul Syima Delikhan (Tengku Puteri Seri Kemala) dari keluarga Kesultanan Deli yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan budaya Istana Maimun, serta informan pendukung, yaitu Dayana Sabila sebagai pengunjung/mahasiswa untuk memperoleh perspektif pengunjung mengenai fungsi Istana Maimun sebagai wisata edukasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai nilai historis-budaya, peran pelestarian, dan fungsi wisata edukasi; observasi langsung untuk mengamati kondisi fisik bangunan, koleksi, fasilitas, dan aktivitas pengunjung; serta studi dokumentasi berupa foto, arsip, brosur, dan dokumen resmi terkait penetapan cagar

budaya. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Historis dan Budaya Istana Maimun

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama (T. Nuhzatul Syima Delikhan), Istana Maimun dipahami sebagai bagian integral dari sejarah Kesultanan Deli dan kesinambungan keluarga Kesultanan. Nilai historis dan budaya tersebut tidak hanya melekat pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga pada cerita leluhur, struktur sosial, adat, koleksi benda bersejarah, simbol kekuasaan, serta memori yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Informan utama (T. Nuhzatul Syima Delikhan) menekankan pentingnya agar sejarah leluhur tidak “terpatahkan” dan generasi muda tidak melupakan sejarah, yang menunjukkan bahwa nilai warisan budaya memiliki dimensi temporal yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.



Gambar 1. Tampak Depan Istana Maimun (Sumber: Dukumentasi Penulis, 2026)

Istana Maimun didirikan pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun AlRasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1888 dan menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Deli (Yudhaa et al., 2019). Keberadaan Istana Maimun tidak hanya menunjukkan jejak sejarah Kesultanan Deli, tetapi juga menggambarkan perkembangan sosial, politik, dan budaya masyarakat Melayu di Kota Medan. Saat ini Istana Maimun masih difungsikan sebagai objek wisata sejarah dan budaya yang terbuka untuk masyarakat umum serta menjadi salah satu destinasi wisata unggulan Kota Medan (Dinas Pariwisata Kota Medan, 2026). Status sebagai cagar budaya nasional berdasarkan SK Nomor PM.01/PW.007/MKP/2010 memperkuat kedudukan Istana Maimun sebagai objek yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.).



Gambar 2. Detail Arsitektur Perpaduan Melayu-Islam-India-Eropa Pada Istana Maimun (Sumber : Dokumentasi Penulis, 2026)

Dari perspektif pengunjung, informan pendukung (Dayana Sabila) menyatakan bahwa kunjungan ke Istana Maimun memberikan wawasan mengenai Kesultanan Deli dan keragaman budaya Kota Medan. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi identitas dan fungsi edukasi saling berkaitan. Pengetahuan sejarah yang diperoleh pengunjung dapat membentuk pemahaman tentang asal-usul daerah serta meningkatkan penghargaan terhadap budaya lokal.

Dalam perspektif Ashworth (2011), nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya merupakan proses penghubungan masa lalu

dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Istana Maimun menjadi penting bukan hanya karena usianya, tetapi karena masih digunakan untuk membangun identitas, pembelajaran, dan pengalaman budaya. Nilai historis yang terkandung dalam Istana Maimun meliputi: (1) nilai peristiwa, yaitu sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Deli; (2) nilai tokoh, berkaitan dengan Sultan Ma'mun Al Rasyid dan keluarga Kesultanan; (3) nilai perkembangan, menggambarkan evolusi sosial-budaya masyarakat Medan. Nilai budaya yang terkandung meliputi: (1) nilai identitas, sebagai simbol Melayu Deli; (2) nilai tradisi, adat istiadat kesultanan; (3) nilai arsitektur, perpaduan Melayu-Islam-India-Eropa.



Gambar 3. Ruang Dalam Istana Maimun dengan Koleksi Benda Bersejarah (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Peran Istana Maimun dalam Pelestarian Warisan Budaya Melayu Deli

Berdasarkan keterangan informan utama (T. Nuhzatul Syima Delikhan), kunjungan wisatawan berkontribusi terhadap keberlangsungan pengelolaan Istana Maimun karena pemasukan dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional, menggaji tenaga kerja, dan menjaga kebersihan. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara pemanfaatan pariwisata dan pembiayaan pengelolaan, yang sejalan dengan konsep sustainable heritage management Ashworth et al. (2007) bahwa pemanfaatan yang tepat dapat mendukung pelestarian warisan budaya.

Data Dinas Pariwisata Kota Medan mencatat bahwa Istana Maimun terbuka setiap hari pukul 08.00–17.00 WIB dengan harga tiket sekitar Rp10.000–Rp15.000 (Dinas Pariwisata Kota Medan, 2026). Meskipun data jumlah pengunjung dan pendapatan tidak tersedia dalam penelitian ini, keterangan informan utama (T. Nuhzatul Syima Delikhan) menunjukkan bahwa pemasukan dari wisatawan memiliki kontribusi terhadap operasional. Namun, penelitian belum memiliki data kuantitatif mengenai pendapatan, jumlah pengunjung, dan biaya pemeliharaan sehingga hubungan tersebut masih didasarkan pada keterangan informan.

Informan utama (T. Nuhzatul Syima Delikhan) juga menyebut peran yayasan dalam pengelolaan Istana Maimun. Karena belum terdapat dokumen yang menjelaskan struktur organisasi, kewenangan, dan mekanisme pengelolaan keuangan, penelitian ini memposisikan informasi tersebut sebagai keterangan informan. Tantangan pelestarian yang muncul meliputi persoalan internal, kebutuhan pemeliharaan bangunan dan infrastruktur, serta kerja sama pemerintah yang belum optimal. Informan utama (T. Nuhzatul Syima Delikhan) juga menyebut kondisi instalasi listrik lama yang merupakan instalasi lama. Karena belum dilakukan audit teknis, temuan tersebut ditulis sebagai persepsi informan, bukan sebagai kesimpulan teknis.



Gambar 4. Koleksi Peninggalan Kesultanan Deli yang Dilestarikan di Istana Maimun (Sumber: Koleksi Pribadi, 2026)

Istana Maimun menjadi representasi nyata warisan budaya Melayu Deli karena di dalamnya masih terdapat berbagai unsur budaya yang diwariskan oleh Kesultanan Deli, seperti arsitektur bercorak Melayu-Islam, koleksi benda peninggalan kerajaan, adat istiadat kesultanan, serta simbol-simbol kebudayaan Melayu yang masih dipertahankan hingga saat ini. Nurhalizah (2024) menunjukkan bahwa budaya Melayu Deli di Istana Maimun masih terjaga eksistensinya melalui berbagai tradisi dan peninggalan sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat.

Dalam konteks tata kelola, penelitian Riama dan Revida (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan wisata cagar budaya Istana Maimun belum optimal dalam aspek partisipasi masyarakat, koordinasi antarpemangku kepentingan, akuntabilitas lingkungan, dan promosi budaya lokal. Temuan tersebut memperkuat pembahasan bahwa pelestarian memerlukan kerja sama antara keluarga Kesultanan, yayasan, pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, pemandu, dan pengunjung. Pelestarian warisan budaya Melayu Deli melalui Istana Maimun tidak hanya bertujuan menjaga keberadaan bangunan sebagai cagar budaya, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya Melayu Deli serta mengoptimalkan fungsinya sebagai wisata edukasi yang mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sejarah dan kebudayaan Kota Medan (Ashworth, 2011).

Fungsi dan Kontribusi Istana Maimun sebagai Wisata Edukasi

Informan utama (T. Nuhzatul Syima Delikhan) menyatakan bahwa kunjungan sekolah ke Istana Maimun cukup sering dilakukan, tetapi kapasitas pelayanan terhadap rombongan sekolah masih perlu diperkuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi edukatif sudah berlangsung secara faktual, tetapi belum sepenuhnya dikelola sebagai program pendidikan yang sistematis.

Informan pendukung (Dayana Sabila) menilai Istana Maimun layak menjadi wisata edukasi karena menyimpan sejarah Kesultanan Deli.

Namun, menurut informan pendukung (Dayana Sabila), informasi sejarah lebih banyak diperoleh melalui tulisan dan belum selalu disertai penjelasan langsung dari pemandu. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi edukatif dan kualitas interpretasi. Potensi edukatif berhubungan dengan kekayaan objek dan cerita sejarah, sedangkan kualitas interpretasi berhubungan dengan cara informasi tersebut disampaikan kepada pengunjung.

Istana Maimun memiliki potensi besar sebagai wisata edukasi karena menyajikan berbagai informasi mengenai sejarah Kesultanan Deli, perkembangan Kota Medan, budaya Melayu Deli, serta arsitektur bangunan bersejarah yang unik. Selain berfungsi sebagai objek wisata, Istana Maimun juga menjadi media pembelajaran bagi pelajar, mahasiswa, masyarakat, dan wisatawan yang ingin memahami sejarah dan budaya Melayu Deli secara langsung (Rodger, 1998; Hamalik, 2014). Keberadaan koleksi benda-benda bersejarah, ruang-ruang istana, serta informasi mengenai Kesultanan Deli menjadikan Istana Maimun sebagai sarana edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan sejarah dan budaya pengunjung.

Penguatan wisata edukasi dapat dilakukan melalui: (1) penyediaan pemandu sejarah yang memiliki pelatihan; (2) papan interpretasi pada ruang dan koleksi penting; (3) penggunaan QR code dan audio guide; (4) penyediaan lembar kegiatan siswa; (5) program kunjungan sekolah berbasis kurikulum; (6) virtual tour untuk sekolah yang tidak dapat berkunjung langsung; (7) pameran temporer mengenai Kesultanan Deli dan Melayu Deli; (8) pelibatan mahasiswa sejarah, pendidikan, pariwisata, dan kebudayaan. Simamora et al. (2024) menegaskan bahwa Istana Maimun telah berfungsi sebagai destinasi wisata budaya, sarana edukasi, dan ruang pelestarian budaya, sehingga strategi pengembangan tidak cukup hanya memperbaiki fasilitas fisik, tetapi juga perlu meningkatkan kualitas konten dan metode penyampaian sejarah.



Gambar 5. Papan Informasi Sebagai Media Interpretasi di Istana Maimun (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Sintesis: Conservation dan Utilization dalam Pengelolaan Istana Maimun

Temuan penelitian memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara pelestarian dan pemanfaatan. Kunjungan wisatawan dapat menghasilkan pemasukan untuk operasional. Kunjungan sekolah dapat memperkuat fungsi edukasi. Keluarga Kesultanan menjadi sumber pengetahuan dan legitimasi historis. CSR dapat mendukung kebutuhan tertentu. Pemerintah dapat membantu regulasi, promosi, infrastruktur, dan koordinasi.

Namun, pemanfaatan juga menimbulkan risiko apabila tidak dikendalikan. Jumlah pengunjung yang terlalu besar dapat meningkatkan beban fisik bangunan. Aktivitas komersial yang tidak tertata dapat mengganggu suasana historis. Narasi yang tidak terverifikasi dapat menghasilkan pemahaman sejarah yang keliru. Karena itu, pemanfaatan harus disertai perencanaan konservasi, batas kapasitas pengunjung, standar pelayanan, dokumentasi, dan evaluasi berkala.

Dalam kerangka Ashworth (2011), Istana Maimun dapat dikembangkan sebagai *heritage-based educational tourism*, yaitu pariwisata yang menjadikan sejarah, budaya, dan pembelajaran sebagai inti pengalaman. Model ini menempatkan wisata bukan hanya sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran sejarah dan identitas budaya.

Keseimbangan antara conservation (pelestarian nilai historis, budaya, dan fisik) dan utilization (pemanfaatan untuk wisata edukasi) harus tetap dijaga agar Istana Maimun dapat terus berfungsi sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan bagi masyarakat masa kini dan generasi mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Istana Maimun memiliki nilai historis dan budaya yang kuat sebagai cagar budaya nasional berdasarkan SK Nomor PM.01/PW.007/MKP/2010. Nilai historis yang terkandung meliputi nilai peristiwa sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Deli, nilai tokoh yang berkaitan dengan Sultan Ma'mun Al Rasyid dan keluarga Kesultanan, serta nilai perkembangan yang menggambarkan evolusi sosial-budaya masyarakat Medan. Nilai budaya yang terkandung meliputi nilai identitas sebagai simbol Melayu Deli, nilai tradisi berupa adat istiadat kesultanan, dan nilai arsitektur yang menunjukkan perpaduan Melayu-Islam-India-Eropa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya melekat pada fisik bangunan, tetapi juga pada cerita leluhur, struktur sosial, adat, koleksi benda bersejarah, simbol kekuasaan, serta memori yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Istana Maimun berperan dalam pelestarian warisan budaya Melayu Deli melalui pemeliharaan bangunan, koleksi, dan tradisi, serta menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kota Medan. Kunjungan wisatawan berkontribusi terhadap keberlangsungan pengelolaan melalui pemasukan yang mendukung operasional, penggajian tenaga kerja, dan kebersihan. Namun, pelestarian menghadapi tantangan berupa persoalan internal, kebutuhan pemeliharaan bangunan dan infrastruktur, serta penguatan kerja sama pemerintah. Peran yayasan dalam pengelolaan juga disebut oleh informan, meskipun mekanisme distribusi dana secara rinci tidak dijelaskan dalam data penelitian.

Istana Maimun memiliki fungsi dan kontribusi sebagai destinasi wisata edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dan wisatawan mengenai sejarah serta budaya Melayu Deli di Kota Medan. Kunjungan sekolah cukup sering dilakukan, tetapi kapasitas pelayanan terhadap rombongan sekolah masih perlu diperkuat. Dari perspektif pengunjung, Istana Maimun layak menjadi wisata edukasi karena menyimpan sejarah Kesultanan Deli, namun penyampaian informasi sejarah masih perlu diperkuat melalui pemanduan dan media interpretasi. Penguatan wisata edukasi dapat dilakukan melalui penyediaan pemandu sejarah yang memiliki pelatihan, papan interpretasi, penggunaan QR code dan audio guide, penyediaan lembar kegiatan siswa, program kunjungan sekolah berbasis kurikulum, virtual tour, pameran temporer, serta pelibatan mahasiswa.

Secara keseluruhan, berdasarkan perspektif Ashworth (2011), Istana Maimun dapat dikembangkan sebagai *heritage-based educational tourism*, yaitu pariwisata yang menjadikan sejarah, budaya, dan pembelajaran sebagai inti pengalaman. Keseimbangan antara *conservation* (pelestarian nilai historis, budaya, dan fisik) dan *utilization* (pemanfaatan untuk wisata edukasi) harus tetap dijaga agar Istana Maimun dapat terus berfungsi sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan bagi masyarakat masa kini dan generasi mendatang. Strategi pengembangan yang relevan meliputi pemeliharaan berkelanjutan, penataan kawasan, penguatan tata kelola, peningkatan partisipasi masyarakat, kolaborasi pemerintah dan keluarga Kesultanan, dukungan CSR yang transparan, pengembangan program wisata edukasi, serta penggunaan media interpretasi yang akurat.

Pustaka Acuan

- Ashworth, G. J. (2011). Preservation, Conservation and Heritage: Approaches to the Past in the Present through the Built Environment. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 2(4), 1-12.
- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *The Tourist-Historic City: Retrospect and Prospect of Managing the Heritage City*. London: Routledge.
- Ashworth, G. J., Graham, B., & Tunbridge, J. E. (2007). *Pluralising Pasts: Heritage, Identity and Place in Multicultural Societies*. London: Pluto Press.
- Dinas Pariwisata Kota Medan. (2026). *Data Resmi Pariwisata Kota Medan: Destinasi Wisata Istana Maimun*. Pemerintah Kota Medan.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Howard, P. (2003). *Heritage: Management, Interpretation, Identity*. London: Continuum. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). *Data Referensi Kebudayaan: Surat*
- Keputusan Nomor PM.01/PW.007/MKP/2010 tentang Cagar Budaya Nasional Istana Maimoon*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novalinda, L. F. N., & Fitri, R. (2019). Kawasan Bersejarah Area Mesjid Raya, Taman Sri Deli, dan Istana Maimoon (Triangle). *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 1, 149-156.
- Nurhalizah, S. (2024). *Eksistensi Budaya Melayu Deli di Istana Maimun sebagai Sumber Belajar IPS: Studi Deskriptif Kualitatif Budaya Melayu Deli di Istana Maimun Kota Medan Sumatera Utara* (Skripsi, Universitas

- Pendidikan Indonesia). UPI Repository.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riama, A. E., & Revida, E. (2025). Penerapan Good Tourism Governance Di Wisata Cagar Budaya Istana Maimun Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan Oleh Dinas Pariwisata Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu (JIMI)*, 2(5), 252-263.
- Rodger, D. (1998). Leisure, Learning and Travel. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69(4), 28-31.
- Simamora, F. A., Lubis, F., Cahyani, N., Sitorus, J., & Sembiring, T. (2024). Eksplorasi Peran Sosial dan Budaya Istana Maimun dalam Konteks Masyarakat Modern Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi (JAHE)*, 2(11).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanudirjo, D. A. (2004). Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Cagar Budaya. *Berkala Arkeologi*, 24(1), 1-13.
- Yudhaa, W. M. T., Fadlia, R., dkk. (2019). Uji Signifikansi Bangunan Istana Maimun Sebagai Bangunan Cagar Budaya. *TALENTA Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1).
- Waldi, I., Wardi, S., Lubis, R. W., & Habibah, N. (2026). THE PEDAGOGICAL INTERNALIZATION OF HADITH ON COMMUNICATION ETHICS/ : An Islamic Educational Strategy for Countering Digital Disinformation and Cyberbullying. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 127-147. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v7i1.1556>